

BAB III

METODE PENAFSIRAN AYAT-AYAT SAINS UNTUK ANAK USIA DINI DALAM BUKU SERI *AMAZING SCIENCE FROM QUR'AN* KARYA GINA SONIA

A. Ayat-Ayat Sains dalam Buku Seri *Amazing Science from Qur'an*

Setelah mengetahui biografi mengenai Gina Sonia dan buku seri *Amazing Science from Qur'an* serta gambaran umum terkait metode penafsiran, maka pada bab ketiga akan diuraikan temuan data dari metode penafsiran ayat-ayat tersebut berdasarkan buku seri *Amazing Science from Qur'an* karya Gina Sonia.

Berdasarkan hasil telaah terhadap buku seri *Amazing Science from Qur'an* karya Gina Sonia, ditemukan bahwa penulis menggunakan beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam. Ayat-ayat itulah yang kita sebut dengan ayat-ayat sains. Ayat-ayat tersebut antara lain berkaitan dengan fenomena dua air yang tidak bercampur, keberadaan api di dalam laut, keberagaman warna pada gunung, serta fenomena matahari yang tetap tampak pada waktu malam di wilayah tertentu. Keempat tema ini menunjukkan bahwa buku seri *Amazing Science from Qur'an* mengangkat berbagai fenomena alam yang unik dan menarik sebagai sarana pengenalan ayat-ayat sains kepada anak usia dini.

Guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam, ayat-ayat sains tersebut perlu dianalisis secara terpisah berdasarkan masing-masing seri dalam buku *Amazing Science from Qur'an*. Hal ini dikarenakan setiap seri mengangkat tema fenomena alam yang berbeda, serta memiliki cara penyajian yang khas dalam mengaitkan ayat al-Qur'an dengan konsep sains. Dengan demikian, analisis per seri menjadi penting untuk melihat secara lebih jelas bagaimana ayat-ayat sains tersebut disampaikan kepada anak usia dini.

Tabel 1
Ayat-Ayat Sains dalam Buku Seri *Amazing Scinece from Qur'an*

No	Tema	Surah	Ayat
1	Dua Air Tidak Bercampur	<i>ar-Rahman/55</i>	19-20
2	Ada Api di dalam Laut	<i>ath-Thur/52</i>	6
3	Gunung Warna Warni	<i>Fatir/35</i>	27
4	Matahari di Tengah Malam	<i>Fatir/35</i>	13
		<i>al-Kahfi/18</i>	89-90

1. Ar-Rahman/55: 19-20

Dalam seri yang membahas fenomena dua air laut yang tidak bercampur, penulis menghadirkan tokoh Sasa (ikan hiu biru) dan Rara (ikan remora) sebagai media penyampaian cerita kepada anak-anak. Kisah diawali dengan perjalanan kedua tokoh tersebut di lautan hingga terjadi badai yang menyebabkan Rara terpisah dari Sasa. Dalam pencarian sahabatnya, Sasa bertemu dengan Dudu, seekor hiu berwajah babi (*angular roughshark*), yang kemudian memperkenalkan fenomena adanya dua jenis air di lautan, yaitu air asin dan air tawar yang berada berdampingan tetapi tidak bercampur.

Melalui dialog sederhana, penulis menggambarkan rasa heran tokoh utama terhadap fenomena tersebut. Keheranan Sasa ditunjukkan ketika ia mengatakan bahwa laut seharusnya hanya berisi air asin. Namun, setelah mencoba sendiri, Sasa menyadari adanya perbedaan rasa air yang menunjukkan keberadaan dua jenis air yang tetap terpisah. Pada bagian ini kemudian dimasukkan kutipan ayat:

(مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ۙ ۱۹ يَبَيِّنُهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ۚ ۲۰)

“Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing.” (ar-Rahman: 19-20).¹

Penyajian ayat dilakukan setelah anak diajak mengikuti alur cerita dan rasa ingin tahu tokoh. Cara ini menunjukkan bahwa penulis tidak langsung menyampaikan ayat secara formal, melainkan membangun imajinasi dan rasa penasaran terlebih dahulu sehingga anak lebih mudah memahami makna ayat melalui pengalaman tokoh cerita.

¹ Gina Sonia, *Seri Amazing Science from Qur'an: Dua Air Tidak Bercampur*, cetakan 5 (Surakarta: Ziyadbooks, 2025), hlm. 21.

Fenomena yang diangkat dalam seri ini berkaitan dengan pertemuan dua massa air yang memiliki karakteristik berbeda, seperti kadar garam, suhu, maupun kerapatan air, sehingga keduanya tampak tidak langsung bercampur.² Dalam ilmu sains kelautan fenomena ini dikenal sebagai batas pertemuan dua massa air (*halocline*)³. Penjelasan ilmiah tersebut kemudian disederhanakan ke dalam bahasa yang mudah dipahami anak melalui ilustrasi “air tawar” dan “air asin”.

Selain menghadirkan fenomena sains, pemilihan tokoh hewan dalam cerita juga memiliki makna edukatif. Tokoh Sasa yang merupakan hiu biru dipilih karena spesies tersebut termasuk hewan laut yang keberadaannya semakin langka dan terancam.⁴ Dengan demikian, cerita tidak hanya mengenalkan ayat al-Qur'an dan fenomena alam, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis kepada anak. Sementara itu, tokoh Rara sebagai ikan remora dipilih karena hubungan ikan remora dengan hiu dikenal sebagai simbiosis komensalisme, yaitu hubungan di mana remora memperoleh keuntungan dengan menempel dan mengikuti hiu ke mana pun pergi⁵. Hubungan tersebut kemudian diadaptasi menjadi hubungan persahabatan dalam cerita agar lebih dekat dengan dunia anak.

² Fitrana Wahyunita, “Pembatas Antara Dua Lautan”, artikel diakses pada 11 Mei 2026 dari <https://uinsa.ac.id/pembatas-antara-dua-lautan>

³ Dwi Yanti, dkk., “Fenomena Dua Air Laut yang Tidak Menyatu Menurut Pandangan Al-Qur'an dan Sains”, dalam *Religion*, Vol. I, no. 2 (2023), hlm. 205,

⁴ François Poisson, dkk., “Movement Pathways and Habitat Use of Blue Sharks (*Prionace glauca*) in the Western Mediterranean Sea: Distribution in Relation to Environmental Factors, Reproductive Biology, and Conservation Issues”, dalam *Fisheries Research*, Vol. CCLXX (Februari 2024), diakses 11 Mei 2026 pukul 12:15 dari <https://doi.org/10.1016/j.fishres.2023.106900>.

⁵ Friska Erlina, dkk., “Model Matematika Komensalisme antara Dua Spesies dengan Sumber Terbatas”, dalam *Jurnal Matematika Murni dan Terapan Epsilon*, Vol. VIII, no. 1 (Juni 2014), hlm.19.

Adapun tokoh Dudu yang digambarkan sebagai hiu berwajah babi (*angular roughshark*) juga merupakan spesies laut yang langka.⁶ Pemilihan tokoh ini berkaitan dengan habitat ikan tersebut yang ditemukan di kawasan laut dengan fenomena unik sebagaimana dibahas dalam seri *Amazing Science from Qur'an*. Dengan demikian, tokoh-tokoh hewan dalam cerita tidak dipilih secara acak, melainkan disesuaikan dengan tema sains yang sedang dijelaskan sehingga unsur edukasi dan imajinasi anak dapat berjalan secara bersamaan.

2. Ath-Thur/52: 6

Dalam seri yang membahas fenomena api di dalam laut, cerita diawali dengan perjalanan Sasa dan Dudu yang masih mencari keberadaan Rara setelah terpisah akibat badai. Setelah bertanya kepada berbagai penghuni laut, akhirnya Sasa berhasil menemukan Rara yang ternyata sempat terbawa ombak hingga masuk ke atas kapal manusia sebelum akhirnya dikembalikan ke laut. Setelah kembali bertemu, Dudu mengajak Sasa dan Rara melihat fenomena “api di dalam laut” yang sebelumnya sempat ia ceritakan.

Rasa penasaran tokoh-tokoh dalam cerita kemudian menjadi pengantar masuknya ayat al-Qur'an yang berbunyi:

﴿وَالْبَحْرُ الْمَسْجُورُ ۖ﴾

“Dan laut yang di dalam tanahnya ada api,” (ath-Thur: 6).⁷

⁶ Alper Yıldız, dkk., “Occurrences of the Angular Roughshark (*Oxynotus centrina* Linnaeus, 1758) in the Gulf of Finike and Shortfin Mako (*Isurus oxyrinchus* Rafinesque, 1810) in the Western Mediterranean, Türkiye”, dalam *Acta Aquatica: Aquatic Sciences Journal*, Vol XII, no. 1 (April 2025), hlm. 79.

⁷ Gina Sonia, *Seri Amazing Science from Qur'an: Ada Api di dalam Laut*, cetakan 5 (Surakarta: Ziyadbooks, 2025), hlm. 17.

Ayat tersebut disampaikan melalui dialog sederhana yang memunculkan pertanyaan kritis anak, yaitu bagaimana mungkin api dapat berada di dalam laut, sedangkan air biasanya memadamkan api. Pertanyaan tersebut kemudian dijawab melalui pengalaman langsung tokoh ketika mereka melihat fenomena api di dasar laut. Penyajian seperti ini menunjukkan bahwa penulis berusaha membangun rasa ingin tahu anak terlebih dahulu sebelum memperkenalkan makna ayat al-Qur'an.

Fenomena yang dibahas dalam seri ini berkaitan dengan aktivitas panas bumi di dasar laut. Dalam kajian sains, dasar laut memiliki aktivitas vulkanik berupa magma panas yang berasal dari dalam bumi dan keluar melalui celah-celah kerak bumi di lautan. Aktivitas tersebut menghasilkan panas tinggi yang menyerupai api di bawah laut.⁸ Fenomena ini menjadi salah satu contoh keterkaitan antara ayat al-Qur'an dan pengetahuan sains modern yang kemudian disederhanakan ke dalam bahasa yang mudah dipahami anak usia dini.

Pemilihan tokoh hewan laut yang sama seperti seri sebelumnya juga memperlihatkan kesinambungan cerita antarbuku sehingga anak lebih mudah mengikuti alur pembelajaran. Melalui penggabungan cerita petualangan, dialog sederhana, ayat al-Qur'an, dan fenomena ilmiah, penulis berusaha menghadirkan pembelajaran sains berbasis al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

3. Fatir/35: 27

Dalam seri yang membahas fenomena gunung warna-warni, penulis menghadirkan tokoh Puca, seekor panda merah yang pemalu namun memiliki kemampuan melukis. Cerita dimulai ketika Puca mendengar percakapan Zaru si kera Tibet dan Biba si kura-kura punggung lunak

⁸ Mardiatius Solehah dan Syamsul Arifin, "Fenomena Vulkanisme Bawah Laut dalam Kajian Hadis dan Geologi", dalam *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. III, no. 2 (2025): 227.

mengenai gunung warna-warni yang disebutkan dalam al-Qur'an. Karena rasa penasarannya, Puca akhirnya memberanikan diri bergabung dengan mereka.

Keinginan Zaru untuk melihat gunung warna-warni secara langsung menjadi awal petualangan dalam cerita. Namun, Biba tidak dapat ikut karena baru sembuh dari sakit sehingga harus beristirahat. Sebelum berangkat, Puca menjanjikan akan menggambarkan keindahan gunung tersebut melalui lukisan agar Biba juga dapat menikmatinya. Setelah sampai di lokasi, Puca dan Zaru dibuat kagum oleh keindahan gunung yang memiliki beragai warna seperti pelangi. Pada bagian tersebut kemudian dimasukkan ayat al-Qur'an:

﴿... وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودَ ۚ﴾ (٢٧)

“... Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.” (Fatir: 27).⁹

Ayat tersebut digunakan untuk memperkenalkan fenomena alam berupa perbedaan warna pada lapisan gunung. Dalam kajian geologi, fenomena gunung warna-warni yang dikenal sebagai Zhangye Danxia di Tiongkok terbentuk melalui proses geologi yang berlangsung dalam waktu sangat lama. Kawasan tersebut berada di wilayah Gansu dan tersusun atas lapisan batuan klastik merah yang terbentuk akibat proses sedimentasi sejak periode Cretaceous. Pada masa tersebut, wilayah cekungan mengalami penurunan dan pengendapan material batuan secara bertahap. Selanjutnya, perubahan kondisi lingkungan dari kering menjadi lembab menyebabkan terjadinya proses oksidasi dan reduksi ion besi pada lapisan

⁹ Gina Sonia, *Seri Amazing Science from Qur'an: Gunung Warna Warni*, cetakan 5 (Surakarta: Ziyadbooks, 2025), hlm. 20.

sedimen. Proses tersebut menghasilkan lapisan batuan dengan berbagai warna seperti merah, merah-ungu, kuning-hijau, abu-abu-hijau, hingga hitam sehingga membentuk pemandangan pegunungan berwarna menyerupai Pelangi.¹⁰ Penjelasan ilmiah tersebut kemudian disampaikan melalui bahasa sederhana dan pengalaman visual tokoh agar mudah dipahami anak usia dini.

Penyajian ayat dilakukan bersamaan dengan penggambaran rasa kagum tokoh terhadap ciptaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa penulis tidak hanya memperkenalkan pengetahuan sains, tetapi juga menanamkan nilai tauhid melalui penghayatan terhadap keindahan alam. Selain itu, penggunaan tokoh hewan dan unsur seni berupa aktivitas melukis menjadikan penyampaian cerita lebih dekat dengan dunia anak.

Pemilihan tokoh dalam seri ini tampak disesuaikan dengan tema pegunungan yang menjadi latar utama cerita. Tokoh Zaru yang merupakan kera Tibet dipilih karena hewan tersebut hidup di wilayah pegunungan berhutan seperti di Gunung Huangshan (Mt. Huangshan), Provinsi Anhui, Tiongkok.¹¹ Sementara itu, tokoh Puca sebagai panda merah juga dikenal hidup di kawasan pegunungan dan hutan dataran tinggi seperti Pegunungan Qionglai, Liangshan, Daxiangling, Xiaoxiangling, dan Minshan yang terletak di wilayah Sichuan, Yunnan, dan Tibet.¹² Adapun Biba sebagai kura-kura punggung lunak merupakan hewan yang hidup di perairan tawar di berbagai wilayah daratan Tiongkok, termasuk sungai-sungai di

¹⁰ Meliana Nur Azizah, “*Fenomena Gunung Pelangi dalam Al-Qur’an (Analisis Tafsir Ilmi terhadap Q.S. Fāthir Ayat 27)*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025), hlm. 43–44.

¹¹ Peng-Hui Li, dkk., “*Positional Behavior and Substrate Use in Wild Tibetan Macaques*”, dalam *Animals*, Vol. XII, no. 6 (2022), hlm. 767.

¹² Tao Ruan, dkk., “*Research on the Changes in Distribution and Habitat Suitability of the Chinese Red Panda Population*”, dalam *Animals*, Vol. XIV, no. 3 (2024), hlm. 424.

Guangzhou.¹³ Pemilihan ketiga tokoh tersebut tampak berkaitan dengan latar fenomena gunung warna-warni yang merujuk pada Pegunungan Zhangye Danxia di Provinsi Gansu, Tiongkok.¹⁴ Dengan demikian, pemilihan tokoh hewan dalam cerita tidak dilakukan secara acak, melainkan disesuaikan dengan lokasi geografis fenomena alam yang dibahas sehingga cerita terasa lebih kontekstual dan edukatif bagi anak-anak.

Karakter Puca yang pemalu tetapi pandai melukis juga memiliki fungsi edukatif dalam cerita, sebab kemampuan melukis tersebut digunakan untuk membagikan pengalaman melihat gunung warna-warni kepada Biba yang tidak dapat ikut secara langsung. Kehadiran tokoh Biba yang sedang sakit menjadi alasan munculnya aktivitas melukis dalam cerita sehingga keindahan alam tetap dapat dibagikan melalui karya seni. Dengan demikian, penulis tidak hanya mengenalkan fenomena sains dalam al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai empati, persahabatan, kreativitas, dan keberanian kepada anak-anak melalui karakter tokoh yang digunakan.

4. **Fatir/35: 13 dan al-Kahfi/18: 89-90**

Dalam seri yang membahas fenomena matahari di tengah malam, cerita diawali dengan Puca yang sedang melukis kemudian dikejutkan oleh suara benda jatuh. Ternyata, seekor anak beruang bernama Kuma mengalami kecelakaan pesawat dan terluka. Puca kemudian meminta bantuan Zaru yang pandai mengobati untuk merawat Kuma hingga kondisinya membaik. Setelah itu, mereka bersama-sama memperbaiki

¹³ Shi-Ping Gong, dkk., "The Chelonian Trade in the Largest Pet Market in China: Scale, Scope and Impact on Turtle Conservation", dalam *Oryx*, Vol XLIII, no. 2 (April 2009), hlm. 213.

¹⁴ Xuegang Mao, dkk., "Identification, Characterization, and Paleoclimatic Implication of Early Cretaceous (Aptian-Albian) Paleosol Succession in Zhangye Danxia National Geopark, Northwestern China", dalam *Palaeo*, Vol. 601 (September 2022), diakses 12 Mei 2026 dari <https://doi.org/10.1016/j.palaeo.2022.111128>.

pesawat Kuma dengan memanfaatkan bambu hingga akhirnya pesawat dapat digunakan kembali.

Sebagai bentuk rasa terima kasih, Kuma mengajak Puca dan Zaru berkunjung ke tempat tinggalnya. Setelah perjalanan panjang, Puca dan Zaru merasa heran karena langit masih terang meskipun waktu sudah menunjukkan tengah malam. Kuma kemudian menjelaskan bahwa di tempat tersebut matahari tidak tenggelam selama beberapa minggu sehingga sinar matahari tetap terlihat pada malam hari. Penjelasan tersebut lalu dihubungkan dengan ayat al-Qur'an:

﴿يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ذَلِكَمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ۝١٣﴾

“Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan....” (Fatir: 13).¹⁵

﴿ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا ۝٨٩ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سَبِيلًا ۝٩٠﴾

“Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). Hingga ketika dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) didapatinya matahari bersinari di atas suatu kaum yang tidak Kami buatkan suatu pelindung bagi mereka dari cahaya itu,” (al-Kahfi: 89-90).¹⁶

Melalui kedua ayat tersebut, penulis memperkenalkan fenomena alam yang dikenal sebagai *midnight sun* atau matahari tengah malam, yaitu kondisi ketika matahari tetap tampak bersinar meskipun waktu telah memasuki malam hari.¹⁷ Hal ini terjadi akibat kemiringan sumbu bumi

¹⁵ Gina Sonia, *Seri Amazing Science from Qur'an: Matahari di Tengah Malam*, cetakan 5 (Surakarta: Ziyadbooks, 2025), hlm. 22.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 23

¹⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *IPA - Modul 11: Tata Surya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2020), hlm. 34.

yang menyebabkan wilayah kutub mengalami siang panjang pada musim tertentu sehingga matahari tampak tetap bersinar pada malam hari.¹⁸ Fenomena ini umumnya terjadi di wilayah dekat kutub bumi akibat kemiringan sumbu rotasi bumi ketika mengelilingi matahari yaitu Lingkaran Arktik dan Lingkaran Antartika, seperti Norwegia, Islandia, Svalbard, Lapland, dan Greenland.¹⁹ Pada musim tertentu, wilayah kutub mengalami siang yang sangat panjang sehingga matahari tampak tidak tenggelam selama beberapa hari bahkan beberapa minggu. Penjelasan ilmiah tersebut kemudian disampaikan melalui dialog sederhana agar mudah dipahami oleh anak usia dini.

Penyajian fenomena sains dilakukan melalui rasa penasaran tokoh terhadap keadaan alam yang tidak biasa. Cara ini menunjukkan bahwa penulis berusaha membangun proses berpikir anak melalui pertanyaan dan pengalaman tokoh sebelum menghubungkannya dengan ayat al-Qur'an. Selain mengenalkan fenomena alam, cerita ini juga menanamkan nilai tolong-menolong dan kerja sama melalui tindakan Puca dan Zaru yang membantu Kuma memperbaiki pesawatnya.

Pemilihan tokoh Kuma sebagai beruang juga tampak berkaitan dengan fenomena wilayah kutub yang menjadi latar cerita. Beruang sering diasosiasikan dengan kawasan dingin dan bersalju di sekitar kutub bumi sehingga membantu anak membayangkan lokasi terjadinya fenomena matahari tengah malam. Dengan demikian, penulis tidak hanya menyampaikan penafsiran ayat melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pemilihan tokoh dan alur cerita yang mendukung pemahaman anak terhadap fenomena sains dalam al-Qur'an

¹⁸ Intan Rakhmayanti Dewi, "*Ada Fenomena Midnight Sun, Siang Hari Berlangsung 24 Jam!*", artikel diakses pada 12 Mei 2026 dari <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220411123751-37-330585/ada-fenomena-midnight-sun-siang-hari-berlangsung-24-jam>.

¹⁹ Vanya Karunia Mulia Putri, "*Mengapa Midnight Sun Terjadi?*", artikel diakses pada 12 Mei 2026 dari <https://amp.kompas.com/skola/read/2021/07/31/163000569/mengapa-midnight-sun-terjadi->.

B. Analisa Metode Penafsiran Ayat-Ayat Sains dalam Buku Seri *Amazing Science from Qur'an* Karya Gina Sonia

Metode ialah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud; atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.²⁰ Dengan demikian, metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sementara itu, metodologi tafsir merupakan pembahasan ilmiah tentang metode-metode tafsir al-Qur'an dan berkedudukan sebagai jalan yang harus ditempuh jika ingin sampai pada tujuan. Selanjutnya, tujuan disebut corak tafsir sehingga bagaimana pun bentuk tafsir akan mencapai suatu corak tertentu.²¹

Berbicara mengenai metode tafsir, ada empat macam yaitu tafsir *al-ijmali* (metode global), tafsir *at-tahlili* (metode analitis), tafsir *al-muqaran* (metode komparatif), dan tafsir *al-maudhû'i* (metode tematik). Buku seri *Amazing Science from Qur'an* mempunyai metode penulisan tersendiri, yang membuatnya berbeda dengan tafsir-tafsir lain tersebut yaitu menggunakan metode *ijmali* dengan beberapa pendekatan metode lainnya.

Dalam penyajiannya, buku ini menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah melalui cerita fabel. Penggunaan tokoh hewan dalam cerita bertujuan untuk menarik perhatian anak serta mempermudah pemahaman. Tokoh-tokoh tersebut dikemas dalam bentuk yang menarik dan menggemaskan, sehingga anak dapat merasa dekat dengan cerita yang disampaikan.

²⁰Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, cetakan 1 (Jakarta: Amza, 2014), hlm. 117.

²¹*Ibid.*, hlm. 118.

Selain itu, buku ini juga menggunakan pendekatan naratif dengan alur cerita petualangan. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk terlibat secara emosional dalam cerita, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat. Dari segi informasi, buku ini menggabungkan informasi tafsir ayat-ayat sains yang relevan dan fakta ilmiah sederhana.

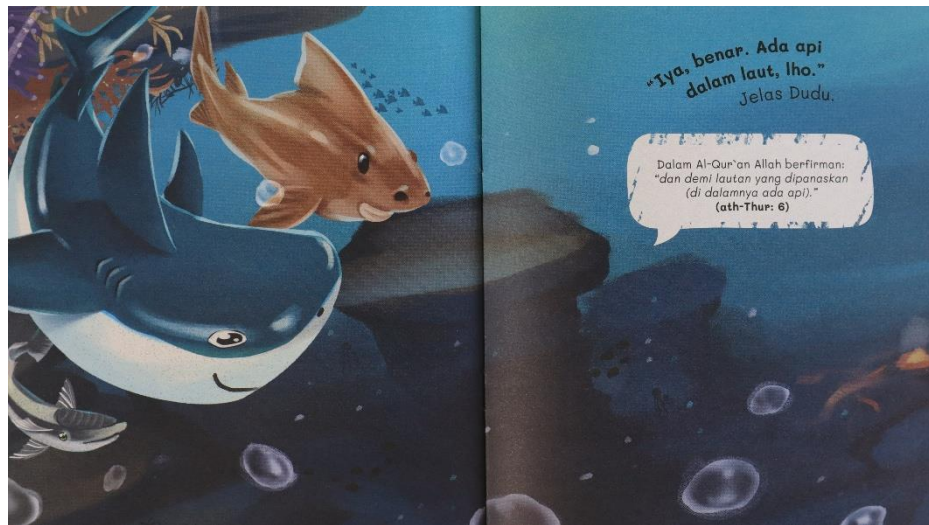
Berdasarkan hasil analisis terhadap buku seri *Amazing Science from Qur'an* karya Gina Sonia, ditemukan bahwa penafsiran ayat-ayat sains dalam buku tersebut disajikan melalui berbagai metode penafsiran yang dirancang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Metode penafsiran yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian makna ayat al-Qur'an, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mampu mengenalkan konsep-konsep sains kepada anak usia dini. Melalui penyajian yang bertahap, konkret, dan menyenangkan, anak tidak hanya memahami kandungan ayat, tetapi juga memperoleh pengetahuan tentang fenomena alam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses penafsiran dalam buku ini tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, tetapi juga berperan dalam mengembangkan pemahaman sains anak secara terpadu.

Pertama, penafsiran ayat dilakukan dengan menggunakan metode *ijmālī*, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa populer mudah dimengerti dan enak dibaca.²² Salah satu kelebihan dari metode ini adalah kemudahannya untuk dipahami sehingga dapat dikonsumsi oleh lapisan dan tingkatan kaum muslimin secara merata.²³ Hal ini terlihat dari cara penulis yang tidak menguraikan tafsir ayat secara panjang lebar, melainkan hanya menampilkan makna utama yang relevan dengan fenomena yang sedang dibahas. Contohnya dalam seri *Ada Api di dalam Laut*, Gina Sonia

²² Al-Farmawī, *al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, cetakan 1 (Mesir: Mathba'at al-Hadrat al-Arabiyyah, 1977), hlm. 43-44.

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 18.

menyampaikan tafsir dari Qur'an Surat ath-Thur ayat 6 secara sederhana dan langsung pada inti pesan, yaitu "ada api dalam laut". (footnote ambil buku Gina Sonia) Penjelasan difokuskan pada gagasan sederhana bahwa di dalam laut terdapat unsur panas atau api, tanpa disertai uraian yang kompleks.



Gambar 3.1 Tafsir QS. Ath-Thur: 6 pada seri Ada Api di dalam Laut

Penyajian yang singkat dan sederhana ini menunjukkan adanya penyesuaian dengan tingkat perkembangan kognitif anak usia dini yang lebih mudah memahami informasi yang tidak berbelit-belit. Penjelasan atau pemahaman teks tafsir yang disederhanakan akan lebih mudah dicerna oleh anak, karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.²⁴ Hal ini sejalan dengan pendapat Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Imam Murjito bahwa seorang pengajar hendaknya mengajarkan sesuatu yang mudah dipahami oleh anak, sebab pembahasan yang terlalu rumit atau pelik dapat menimbulkan kebingungan dan membuat anak kehilangan minat belajar.²⁵

²⁴ Jean Piaget, *The Child's Conception of the World* (New York: Harcourt, Brace & Company, 1929).

²⁵ Imam Murjito dkk. *Pedoman Metode Praktis Bacaan Ilmu Baca al-Qur'an Qiro'at* (Semarang: Yayasan Pendidikan al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 2000), hlm. 23.

Selain itu, penafsiran yang disajikan juga langsung dikaitkan dengan fenomena alam yang bersifat konkret, sehingga anak tidak hanya memahami makna ayat secara umum, tetapi juga memperoleh gambaran nyata dari fenomena yang dijelaskan. Pola seperti ini menunjukkan bahwa penafsiran tidak hanya berhenti pada penyampaian makna teks, tetapi juga diarahkan pada pengenalan konsep sains sederhana yang dekat dengan kehidupan anak.

Salah satu contoh penerapan metode *ijmāli* dapat ditemukan secara jelas dalam *tafsir al-Jalalain*, yang ditulis oleh dua tokoh mufassir terkenal, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Dalam karya ini, mereka menunjukkan cara penafsiran yang sistematis dan ringkas terhadap ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ketika menafsirkan al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 1 dan 2. Pada lafadz "الم", mereka menyatakan dengan tegas bahwa "Allah yang lebih tahu akan maksudnya". Kemudian dalam penafsiran lafadz "الكتاب", mereka mengartikan dengan sederhana, hanya menyebutnya sebagai "yang dibaca oleh Muhammad". Hal ini menunjukkan upaya untuk menyampaikan informasi dengan jelas tanpa bertele-tele. Sedangkan lafadz "رب" diartikan sebagai "keimbangan". Selanjutnya pada lafadz "فيه" dijelaskan bahwa "ia (kitab ini) benar-benar dari Allah". Dalam konteks ini, kalimat negatif berfungsi sebagai predikat dari subjek "Kitab ini," yang menunjukkan penegasan tentang eksistensinya. Kata isyarat "ini" digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap al-Qur'an. Adapun kata "هدى" dimaknai sebagai predikat kedua yang berarti penuntun. Lafadz "للمتقين" merujuk pada orang-orang yang mengusahakan diri mereka supaya menjadi takwa dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan dengan menjaga diri dari api neraka.²⁶

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan metode *ijmāli* dalam buku ini memberikan kemudahan bagi anak dalam menangkap inti pesan ayat tanpa harus melalui penjelasan yang rumit. Penyederhanaan bahasa dan isi penafsiran

²⁶ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), hlm. 69.

menjadi faktor penting dalam membantu anak memahami kandungan ayat secara bertahap. Dengan demikian, penafsiran yang disajikan tidak hanya efektif dari segi pemahaman, tetapi juga mampu menjaga ketertarikan anak dalam mengikuti alur pembelajaran yang disampaikan.

Kedua, penafsiran ayat juga dilakukan dengan menggunakan metode kisah yang bersumber langsung dari al-Qur'an. Dalam literatur pendidikan Islam, metode kisah atau *qasash* merupakan salah satu metode pendidikan yang memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam.²⁷ Secara etimologis, kisah berasal dari kata al-qash yang berarti mencari atau mengikuti jejak.²⁸ Dalam konteks al-Qur'an, *qasash al-Qur'an* merujuk pada pemberitaan mengenai kisah para nabi, umat terdahulu, dan berbagai peristiwa yang pernah terjadi dalam sejarah manusia dengan cara yang menarik dan mempesona.²⁹

Metode kisah dalam al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber penafsiran, tetapi juga sebagai metode penafsiran. al-Qur'an sendiri menggunakan kisah sebagai sarana untuk mengarahkan manusia kepada tujuan dan nilai yang ingin ditegaskan oleh Allah.³⁰ Menurut Manna Khalil al-Qaththan, kisah-kisah dalam al-Qur'an disampaikan dengan gaya yang menarik sehingga mampu memikat perhatian pembaca dan pendengar, membangkitkan rasa ingin tahu dan pada akhirnya memberikan pengaruh berupa nasihat serta pelajaran yang terkandung di dalamnya.³¹

²⁷Manna Khali Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, cetakan 7 (Bogor: Litera AntarNusa, 2004), hlm. 435.

²⁸ Mannā' al-Qathān, *Mabāhis fi Ulūm al-Qur'an* (Mansyurah al-'Ishri al-Hadis), hlm. 299.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 305-306.

³⁰ Shohibul Adib, "Karakteristik Metode Tafsir al-Qur'an untuk Anak; Studi Buku Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak Karya Afif Muhammad", dalam An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam, Vol. V, no. 2 (Juli-Desember 2018), hlm. 142-143.

³¹Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, cetakan 7 (Bogor: Litera AntarNusa, 2004), hlm. 435.

Hal ini terlihat dalam seri *Matahari di Tengah Malam*, yang merujuk pada Q.S. al-Kahfi ayat 89–90 tentang perjalanan Nabi Dzulqarnain. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa beliau sampai pada suatu kaum yang tidak memiliki pelindung dari sinar matahari.³² Penafsiran terhadap ayat ini kemudian dikaitkan dengan fenomena alam di wilayah tertentu yang mengalami siang lebih panjang, bahkan matahari tetap tampak meskipun pada waktu malam.



Gambar 3.2 Kisah Al-Qur'an dalam seri Matahari di Tengah Malam

Pengangkatan kisah dari al-Qur'an ini menunjukkan bahwa penafsiran tidak hanya berangkat dari penjelasan makna ayat secara langsung, tetapi juga melalui peristiwa yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kisah dalam ayat menjadi dasar untuk menjelaskan fenomena alam yang relevan, sehingga anak tidak hanya memahami teks ayat, tetapi juga konteks peristiwa yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan kisah yang bersumber dari al-Qur'an ini memberikan pemahaman yang lebih kontekstual kepada anak. Anak tidak hanya dikenalkan pada fenomena alam sebagai fakta ilmiah, tetapi juga sebagai bagian dari kisah yang memiliki makna dalam ajaran Islam. Hal ini

³² Gina Sonia, *Seri Amazing Science from Qur'an: Matahari di Tengah Malam*, cetakan 5 (Surakarta: Ziyadbooks, 2025), hlm. 20.

membantu anak dalam melihat keterkaitan antara ayat al-Qur'an dengan realitas alam secara lebih utuh.

Selain itu, pengangkatan kisah dari al-Qur'an juga memperkuat nilai keimanan, karena anak diajak memahami bahwa fenomena alam yang terjadi telah dijelaskan dalam ayat-ayat Allah melalui peristiwa-peristiwa tertentu. Dengan demikian, penafsiran yang dilakukan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan keyakinan terhadap kebenaran isi al-Qur'an sejak dini.

Ketiga, penafsiran ayat dilakukan dengan memanfaatkan media visual berupa gambar atau komik sebagai sarana penyampaian makna. Pada dasarnya, proses belajar mengajar merupakan suatu proses komunikasi antara pengajar dengan peserta didik. Akan tetapi, komunikasi dalam pembelajaran sering mengalami hambatan apabila materi hanya disampaikan secara verbal.³³ Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Media memiliki peran penting, tidak hanya sebagai penyampai stimulus dan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu menyelaraskan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.³⁴

Media gambar sebenarnya telah digunakan sejak masa lampau, yaitu sekitar 3000 SM sebagai sarana komunikasi sebelum ditemukannya sistem tulisan alfabet.³⁵ Dalam perkembangan budaya Indonesia, bentuk komunikasi visual dapat ditemukan pada relief cerita di Candi Borobudur dan Candi

³³ Asnawir & M Basiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hlm. 13.

³⁴ Shohibul Adib, "Karakteristik Metode Tafsir al-Qur'an untuk Anak; Studi Buku Tafsir al-Qur'an untuk Anak-anak Karya Afif Muhammad", dalam An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, No. 2 (Juli-Desember 2018), hlm. 144.

³⁵ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia IX* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka. 1990), hlm. 82.

Prambanan, serta dalam tradisi wayang beber di Pacitan dan Yogyakarta yang menyampaikan cerita melalui rangkaian gambar.³⁶

Dalam era modern, visualisasi seperti ini berkembang menjadi media komik yang bersifat sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, komik dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang bersifat informatif sekaligus edukatif.³⁷

Hal ini terlihat dari dominannya penggunaan ilustrasi dalam setiap seri buku, di mana penjelasan ayat tidak hanya disampaikan melalui teks, tetapi juga diperkuat dengan gambar yang menarik dan berwarna. Penggunaan komik dalam buku ini berfungsi untuk mengatasi keterbatasan pemahaman anak terhadap penjelasan yang bersifat verbal. Melalui visualisasi, konsep yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata menjadi lebih mudah dipahami.

Dalam seri *Dua Air Tidak Bercampur*, misalnya, perbedaan antara air laut dan air tawar divisualisasikan secara jelas sehingga anak dapat melihat secara konkret fenomena yang dimaksud. Demikian pula dalam seri *Gunung Warna-Warni*, ilustrasi digunakan untuk menampilkan keberagaman warna gunung sebagaimana disebutkan dalam ayat, sehingga anak dapat langsung membayangkan bentuk dan warnanya.

Selain itu, penyajian dalam bentuk komik juga menghadirkan alur visual yang membantu anak mengikuti penjelasan secara bertahap. Gambar tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian utama dalam membangun pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran ayat tidak hanya disampaikan melalui bahasa, tetapi juga melalui representasi visual yang sesuai dengan cara belajar anak.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 55.

³⁷ Asnawir dan M. Basiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 55.

Metode penafsiran dengan memanfaatkan media visual juga pernah digunakan oleh mufasir terdahulu, salah satunya ialah Muhammad Tantawi Jauhari dalam *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Salah satu ciri khas dari *Tafsir al-Jawahir* adalah penggunaan ilustrasi dan gambar dalam penjelasan fenomena ilmiah yang terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya, dalam membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan astronomi, Imam Tantawi menyertakan gambar-gambar yang menunjukkan tata surya, pergerakan planet, dan fenomena alam lainnya. Penggunaan gambar ini adalah inovasi yang tidak umum pada saat itu, menunjukkan upaya Tantawi untuk membuat ilmu pengetahuan lebih mudah dipahami oleh pembacanya.³⁸

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan media visual berupa komik dalam penafsiran ayat-ayat sains ini mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Anak menjadi lebih mudah memahami konsep yang abstrak karena disajikan dalam bentuk yang konkret dan menarik. Selain itu, visualisasi juga membantu menjaga perhatian dan minat belajar anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penggunaan gambar visual dalam bentuk komik menjadi salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan penafsiran ayat kepada anak usia dini. Penyajian yang menggabungkan teks dan visual ini mampu menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dalam ayat dengan pengalaman konkret anak, sehingga pemahaman yang dihasilkan menjadi lebih optimal.

Keempat, penafsiran ayat dilakukan dengan menggunakan bahasa dialog yang interaktif melalui percakapan antar tokoh. Metode Bahasa dialog merupakan metode penyampaian suatu materi melalui pendekatan dialogis. Bentuknya dapat berupa percakapan yang melibatkan pertanyaan dan jawaban,

³⁸ Abu 'Abdullah Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi: Tafsir Al-Jawahir* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2005), hlm. 112-115.

sehingga memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong anak sebagai pembaca agar aktif berpikir serta mampu mengemukakan pendapatnya secara mandiri.³⁹

Hal ini terlihat dari adanya pola tanya jawab sederhana yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan ayat al-Qur'an. Dalam seri *Dua Air Tidak Bercampur*, misalnya, tokoh Sasa mengajukan pertanyaan mengenai fenomena pertemuan air yang tidak bercampur, seperti mengapa Dudu tidak dapat berenang lebih jauh ke wilayah tertentu yang dikatakan memiliki air tawar, padahal laut identik dengan air asin.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dijawab melalui tokoh Dudu dengan penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami. Penyajian seperti ini menunjukkan bahwa penafsiran ayat tidak disampaikan secara langsung dalam bentuk uraian, melainkan melalui proses dialog yang berkembang dari rasa ingin tahu tokoh. Dengan demikian, anak sebagai pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak mengikuti alur berpikir yang dibangun melalui pertanyaan dan jawaban tersebut.

Penggunaan bahasa dialog ini mencerminkan cara berpikir anak usia dini yang cenderung penuh dengan pertanyaan. Melalui dialog, anak merasa lebih dekat dengan materi yang disampaikan, karena situasi percakapan tersebut menyerupai interaksi yang biasa mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat proses pemahaman menjadi lebih alami dan tidak terasa kaku.

Metode dialog sendiri telah lama digunakan dalam tradisi pendidikan Islam. Rasulullah saw. kerap menggunakan pola tanya jawab dengan para sahabat untuk membangun pemahaman dan merangsang pemikiran mereka terhadap suatu persoalan.⁴⁰ Dengan demikian, penggunaan metode dialog

³⁹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 87.

⁴⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 204.

dalam buku ini menunjukkan adanya penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik anak usia dini yang menyukai interaksi komunikatif.⁴¹

Berdasarkan hasil analisis, penyajian dalam bentuk dialog mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam memahami ayat. Anak tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi seolah-olah ikut terlibat dalam proses pencarian jawaban. Selain itu, dialog juga membantu menyederhanakan konsep yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami melalui bahasa yang komunikatif. Dengan demikian, penggunaan bahasa dialog dalam penafsiran ayat-ayat sains ini menjadi salah satu cara yang efektif untuk menyesuaikan penyampaian materi dengan karakteristik anak usia dini.

Tabel 2
Analisa Metode Penafsiran Ayat-Ayat Sains dalam Buku Seri *Amazing Science from Qur'an*

No.	Metode Penafsiran	Bentuk Penerapan dalam Buku	Seri / Ayat
1.	Ijmālī (global)	Penjelasan ayat disampaikan secara ringkas, langsung pada inti makna tanpa uraian panjang, serta dikaitkan dengan fenomena alam sederhana	<i>Ada Api di dalam Laut</i> (Q.S. Ath-Thur: 6)
2.	Kisah al-Qur'an	Mengangkat peristiwa yang terdapat dalam ayat untuk menjelaskan fenomena alam	<i>Matahari di Tengah Malam</i> (Q.S. Al-Kahfi: 89–90)

⁴¹ M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), hlm. 33.

3.	Visual (komik)	Penyajian ayat menggunakan ilustrasi gambar dan alur komik untuk membantu pemahaman konsep	<i>Gunung Warna-Warni</i> (Q.S. Fatir: 27)
4.	Bahasa dialog	Penyampaian ayat melalui percakapan tokoh berupa tanya jawab sederhana	<i>Dua Air Tidak Bercampur</i> (Q.S. Ar-Rahman: 19–20)